

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA

Trisna Sonjaya¹, Ani Nur Aeni², Nurdinah Hanifah³

¹²³Program Studi PGSD Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email:Trisna.sonjaya94@student.upi.edu

²Email:aninuraeni@upi.edu

³Email:nurdinah.hanifah@upi.edu

ABSTRACT

After making observations on the material of natural appearance found some problems related to the low assessment of student learning outcomes, caused by the learning process using conventional methods, so that the impact on the low social skills and student learning outcomes. Improvement actions in classroom learning thought class action research actions (PTK) with revisions of Lewin model According to Elliot thought the implementation of the STAD Cooperative Learning Model Type which performed three cycles of action. The result of the study's action in that the increase of learning result in the initial data is 24% increase in cycle I to 32%, then increase to 68% in cycle II, and increase again to 88% in cycle III. The result of this study has reached the target that has been determined with the specified target 85%. Theyfore, the application of Cooperative Learning Model STAD Type can inprove the skills especially social and related things student learning outcomes on the material appearance of nature in class V SDN Cigentur Tanjungkerta Subdistrict Sumedang District.

Keywords: Model Cooperative Learning, STAD, student learning, social skills, natural appearance

PENDAHULUAN

Pendidikan bisa disebut proses perubahan perilaku manusia dalam mengembangkan segala bentuk potensi diri baik yang sudah ada atau yang belum ada pada diri sendiri. Pendidikan juga adalah proses memanusiakan manusia agar bisa menghadapi segala yang ada pada urusan dunia dan akhirat. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahawa 'tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakawa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'.

Banyak yang beranggapan bahwa tujuan pendidikan jika dilihat di lapangan masih belum mencapai target tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Soegeng (Fatikhin, 2014, p. 123) bahwa "pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana, artinya dikehendaki, diinginkan, ada maksud dan tujuan, baik secara eksplisit maupun implisit, dari pihak pendidik".Pelaksanaan tujuan pendidikan di pihak sekolah masih belum atau kurangnya dayapengerakuntuk meningkatkan keterampilan khususnya sosial dan hasil belajar pada siswa.Hal ini sejalan dari yang disampaikan Sailis (Dekawati, 2011, p. 182) bahwa. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan

teknologi banyak sumber mutu dalam pendidikan, sarana dan prasarana, kualitas guru, nilai moral, memiliki hasil ujian yang mempuni, profesionalisme, dukungan dari orang tua, pembisnis dan berkomunitas dengan orang lokal, memiliki sumber daya, dapat menjalankan aplikasi teknologi, kepribadian yang baik, dapat memperhatikan siswa, sesuai kurikulum, serta kolaboratif dengan faktor-faktor lain. Siswa merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan yang siswa perlukan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia, sifat, dan kebutuhannya sebagai manusia. Segala upaya pendidikan dan perubahan perilaku untuk mendewasakan diri harus sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Pendidikan formal atau nonformal sering kita jumpai di lingkungan masyarakat sekitar. Pendidikan formal seperti sekolah atau lembaga formal adalah salah satunya tempat belajar-mengajar guru dan siswa melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku. Diantaranya adalah dengan menggunakan suatu model dalam proses pembelajaran dapat membentuk tingkah laku siswa dan meningkatkan hasil belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, dapat meningkatkan keterampilan sosial di sekolah maupun ketika terjun ke masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Skinner (dalam Fitria, 2011, p. 310) bahwa 'tugas guru adalah menetapkan perilaku kelas yang kompleks dan menempatkan perilaku kelas tersebut di bawah pengendalian gambar khusus lingkungan'.

Salah satu bidang kajian ilmu yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Menurut Susanto (2013, p. 138) bahwa "luasnya kajian IPS mencakup semua kehidupan yang berlatar belakang majemuk dalam hubungan sosialnya, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, politik, dan semua dipelajari dalam ilmu sosial ini. Pelajaran IPS mempunyai peranan yang sangat penting menurut Septiyan (2017, p. 107) adalah "mengembangkan kepribadian siswa, sikap, perilaku mental, cara berpikir, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial agar menjadi warga negara yang baik, peka serta dapat mengatasi masalah-masalah sosial pada kehidupan sehari-hari".

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa. Pengadaan kurikulum untuk pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah terdiri dari: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Tujuan pendidikan IPS di Sekolah dasar salah satunya adalah memecahkan masalah sosial dan peduli terhadap masalah ataupun keterampilan sosial siswa dalam menangani perubahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya guru memberikan pengajaran salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Peneliti mengkaji dalam proses pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial pada tanggal 1 Desember 2016 tentang pengetahuan kenampakan alam di Pulau Jawa pada siswa kelas V SDN Cigentur Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang yang telah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dalam pelajaran IPS yaitu 70. Berdasarkan analisis hasil evaluasi pembelajaran, diketahui pada tes evaluasi kenampakan alam di Pulau Jawa yang diikuti oleh sebanyak 25 siswa terdapat 19 orang siswa tidak mencapai ketuntasan nilai KKM dengan nilai rata-ratanya adalah 45,6 dan terdapat 6 siswa yang telah mencapai ketuntasan nilai KKM dengan nilai rata-ratanya adalah 77,5.

Dengan demikian dapat dilihat tingkat hasil keberhasilan siswa di kelas V SDN Cigentur mengenai IPS tentang pengetahuan kenampakan alam adalah 24% dari 25 orang siswa yang mencapai ketuntasan berdasarkan KKM yang sudah ditentukan. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas bahwa penyebab dari munculnya permasalahan berhubungan dengan hasil belajar siswa adalah beberapa siswa tidak mengikuti proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran, dan sumber belajar terbatas.

Selain itu, merujuk kepada RPP yang digunakan oleh guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa, membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.

Maka dari itu, perlu dilakukannya suatu inovasi dalam penerapan metode atau model pembelajaran diantaranya dengan menerapkan metode yang kolaboratif dan model *Cooperative Learning* Tipe STAD yang merujuk pada proses pembelajaran siswa. Model *Cooperative Learning* Tipe STAD mengkolaboratifkan pembelajaran konvensional melalui pembelajaran secara kelompok. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu pelajaran, dapat dilakukan melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan belajarnya. Secara psikologi, siswa dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari pengalaman, suatu informasi, pemecahan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu yang dilakukan oleh siswa dapat berubah menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dapat menentukan keberhasilan mempelajari informasi atau pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, Suryono (2011, p. 77) mengemukakan bahwa "menurutnya dalam konteks kognitif dianggap pengembangan suatu proses informasi justru Gagne, sebenarnya dikembangkan oleh G. Miller. Berasumsi bahwa pembelajaran sangat penting untuk pengembangan dalam pendidikan. Hasil pengembangan dijadikan hasil kumulatif perkembangan".

Menurut Gagne (dalam Suryono, 2011, p. 77) 'pembelajaran terjadi karena adanya proses mengeskplor pengetahuan yang selanjutnya mengalami pengolahan sehingga menghasilkan prestasi dari hasil belajar'. Setelah pengolahan proses terjadi interaksi antara kondisi individu dan kelompok. Kondisi dalam diri individu adalah keadaan dalam diri individu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar dan proses

kognitif yang terjadi di dalam individu. Kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dari proses pembelajaran. Salah satunya mencoba menerapkan model *Cooperative Learning* di dalam kelas dalam peningkatanketerampilan khususnya sosial dan hasil belajar siswa dalam Ilmu Pendidikan Sosial akan berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siswa. Selain meningkatkan keterampilan sosial, akan berpengaruh juga kepada hasil belajar siswa dan sebagai bekal pengetahuan juga untuk hidup nanti sebagai anggota masyarakat. Hal di atas berkaitan dengan Huda (2012, p. 144) bahwa.

Sejak awal 1970-an, banyak peneliti mulai beralih fokus untuk meneliti aplikasi pembelajaran kooperatif di ruang kelas. Pada saat itu, hampir semua penelitian pedagogis di seluruh dunia mengkaji bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ini. Dari penelitian-penelitian tersebut dihasilkan sejumlah metode pembelajaran kooperatif yang semakin populer hingga saat ini.

Cooperative Learning sangat umum digunakan dalam pembelajaran dikelas. *Cooperative Learning* sangat sederhana bagi guru pemula untuk diterapkan di dalam kelas. *Cooperative Learning* hanya pengembangan dari pembelajaran konvensional berupa penggabungan ceramah, diskusi, dan tes soal atau kuis. Dalam *Cooperative Learning* siswa ditekankan belajar secara bersama-sama dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, model ini akan berpengaruh kepada emosional siswa terhadap teman sebayanya. Hal ini selaras dengan Nurhadi dan Senduk (dalam Wena, 2009, p. 1989) bahwa '*Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Sedangkan Abdurrahman dan Bintoro (dalam Wena, 2009, p. 1988) berpendapat bahwa pembelajaran dengan sadar dan sistematis dapat mengembangkan interaksi silih asah, silih asih, dan silih asuh sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat luas'.

Dalam belajar *Cooperative Learning*, siswa membentuk kelompok-kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang dalam kelompok secara berkerjasama dalam mempelajari materi. Adapun beberapa fungsi penting dalam suatu model pembelajaran menurut Rosdiani (2013, p. 19 dan 20) adalah sebagai berikut.

- a. Bimbingan. Suatu model pembelajaran harus menjadi bahan acuan bagi guru dan siswa agar sesuai dengan prosedur, inovasi dalam pembelajaran, dan proses serta hasil dalam pembelajaran harus sesuai dengan arah tujuan pembelajaran.
- b. Mengembangkan kurikulum. Penggunaan model pembelajaran dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas kurikulum di sekolah sampai ke pendidikan lainnya.
- c. Spesifikasi alat pelajaran. Model pembelajaran memerinci alat-alat pembelajaran untuk digunakan oleh guru dan siswa agar membentuk peningkatan perilaku pribadinya.

d. Perbaiki pengajaran. Model pembelajaran bisa membantu peningkatan dan pengembangan keterampilan khususnya sosial siswa dalam belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu tipe yang termasuk kooperatif adalah *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa). Proses pembelajaran di kelasnya sama dengan cara memodifikasi metode konvensional menjadi lebih kolaboratif. Perpaduan antara presentasi kelas, diskusi dengan pembagian tim, tanya jawab, kuis, penugasan, dan diakhir regognisi tim. Hal ini selaras dengan menurut Slavin (2005, p. 143) adalah '*Student Teams-Achievment Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana, dan model yang baik untuk guru pemula yang baru menggunakan model pembelajaran secara kooperatif'.

Manfaat bagi siswa dari penerapan model pembelajaran dalam proses belajar-mengajar, yaitu dengan memberikan siswa lebih berkolaboratif dalam pembelajaran di kelas hingga siswa dapat secara langsung aktif belajar dan proses belajar mengajar bisa lebih bermakna bagi siswa. Tujuannya menurut Suprijono (2012, p. 67) bahwa "meningkatkan secara sadar dalam pertumbuhan aspek sosial pada diri sendiri siswa". Secara sosial dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dapat meningkat kesadaran pendirianindividu siswa. Kehidupan bersosial sangat penting bagi keberlangsungan hidup individu siswa.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh dan berperan terhadap proses belajar mengajar bagi siswa dan guru. Namun bahwa pembelajaran di kelas tanpa model pun bisa, tetapi lebih baik ketika pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan, model, strategi, metode, dan yang lainnya. Model digunakan agar pembelajaran di kelas lebih bermakna, dan mampu meningkatkan keterampilan sosial serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari kelas V SDN Cigentur, permasalahan yang muncul yaitu masih rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap materi kenampakan alam. Oleh sebab itu, perumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar pada materi Kenampakan Alam di kelas V SDN Cigentur?
- b. Bagaimana pelaksanaan model *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial hasil belajar pada materi Kenampakan Alam di kelas V SDN Cigentur?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada materi Kenampakan Alam di kelas V SDN Cigentur?
- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada materi Kenampakan Alam di kelas V SDN Cigentur?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research/CAR*), istilah penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu usaha guru untuk meneliti dan menilai siswa baik proses ataupun hasil berupa perlakuan sampai ke dalam dampak siswa terhadap suatu peningkatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut selaras dengan pendapat Arikunto, dkk (2015, p. 196) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah “upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar-mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran”. Hal yang sama dikemukakan pula mengenai tujuan penelitian tindakan ini menurut Hanifah, (2014, p. 9) “tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki praktek pembelajaran di kelas”. Maka dapat terlihat, penelitian tindakan kelas ini sebagai suatu partisipasi dalam bentuk investigasi yang dilakukan guru secara kolaboratif dan spiral melalui penerapan tindakan sebagai perbaikan dan peningkatan untuk mencapai tujuan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memecahkan persoalan siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto, dkk (2015, p. 125) bahwa “tujuan PTK adalah meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru”.

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah metode penelitian kualitatif, karena suatu objek pada penelitian ini pada proses dan hasil pembelajaran.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SDN Cigentur Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang. Saat pemilihan lokasi penelitian dikarenakan saat observasi daerah SDN Cigentur banyak faktor pendukung mengenai kenampakan alam dan terdapat juga masalah-masalah mengenai materi kenampakan alam.

Subjek Penelitian

Siswa kelas V SDN Cigentur Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa mencapai 25 orang dengan jumlah 10 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Alat pengumpul Data

Penggunaan alat pengumpul data dalam pelaksanaan penelitian yaitu format observasi kinerja guru, keterampilan sosial siswa, soal tes dan hasil belajar siswa, catatan lapangan, dan pedoman wawancara guru serta siswa. Lembar observasi kinerja guru, keterampilan sosial siswa, dan catatan lapangan digunakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, kemudian soal tes dan hasil belajar digunakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui peningkatan dan hasil

belajar siswa, serta pedoman wawancara guru dan siswa digunakan pada siklus III untuk memperkuat data tindakan yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses penelitian pada dasarnya memerlukan instrumen pengumpulan data untuk digunakan sebagai alat pengumpul data atau pengumpulan suatu informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Adapun pemerolehan hasil penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

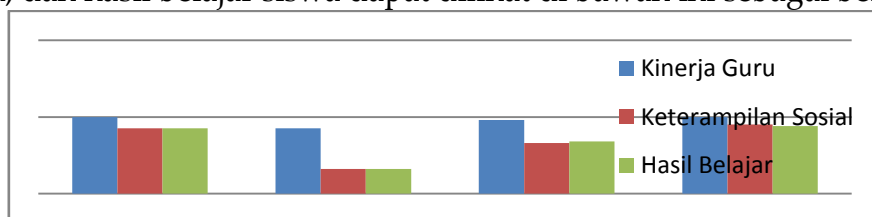
Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan sebanyak 3 tindakan siklus, dimana pada siklus III semua penilaian pada instrument sudah mencapai target yang telah ditentukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai gambaran hasil pada siklus I, siklus II, dan siklus III di bawah ini.

Hasil dari tahap perencanaan pada siklus I ada beberapa indikator yang belum mencapai target adalah pada intruksi LKS kurang sesuai dengan indikator pembelajaran. Berdasarkan analisis tersebut, perlu diadakannya perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan pencapaian sesuai dengan target yang ditentukan. Hasil perencanaan pada siklus I mendapat persentase sejumlah 91,6 dengan kriteria sangat baik, tetapi perencanaan belum mencapai target yang sudah ditentukan adalah 100%, maka dalam siklus II guru harus meningkatkan tahap perencanaan, pada siklus II perencanaan mendapatkan persentase sejumlah 100% dan sudah mencapai target yang sudah ditentukan.

Hasil dari tahap pelaksanaan pada siklus I ada beberapa indikator yang belum mencapai target adalah mengkondisikan siswa, penguasaan model *Cooperative Learning* Tipe STAD, pembelajaran yang memperlihatkan keterampilan khususnya sosial pada siswa, dan kelengkapan instrument evaluasi. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 77,78% dengan kriteria baik, pada siklus II masih terdapat kekurangan pada indikator pelaksanaan dengan perolehan persentase sebanyak 92,59 %, dan pada siklus III semua indikator dalam tahap pelaksanaan sudah mencapai indikator yang sudah ditentukan adalah 100%.

Hasil dari keterampilan sosial siswa yang sudah diobservasi adalah pada aspek komunikasi, kerjasama, dan mengemukakan pendapat dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD. Hasil observasi keterampilan khususnya pada sosial siswa pada siklus I aspek komunikasi mendapatkan persentase sebesar 47%, kerjasama 66%, dan mengemukakan pendapat 43%. Kemudian, hasil observasi keterampilan sosial siswa pada siklus II aspek komunikasi mendapatkan persentase sebesar 66%, kerjasama 66%, dan mengemukakan pendapat 66%. Pada hasil observasi keterampilan sosial siswa pada siklus III aspek komunikasi mendapatkan persentase sebesar 89%, kerjasama 100%, dan mengemukakan pendapat 85%. Oleh karena itu, setelah mengetahui hasil dari observasi keterampilan sosial siswa pada siklus I, siklus II, dan III bahwa keterampilan sosial siswa sudah mencapai target yang sudah ditentukan yaitu 85%.

Hasil dari hasil belajar siswa diketahui bahwa hasil peningkatan pada belajar siswa mengalami peningkatan. Jumlah perolehan hasil peningkatan belajar pada data awal yang tuntas sebanyak 6 orang siswa (24%), kemudian pada peningkatan siklus I yang tuntas sebanyak 8 orang siswa (32%), pada peningkatan siklus II yang tuntas sebanyak 17 orang siswa (68%), dan pada peningkatan siklus III yang tuntas sebanyak 22 orang siswa (88%). Hasil peningkatan pada persentase hasil belajar siswa sudah mencapai target yang sudah ditentukan yaitu 85%. Dari semua siklus dapat digambarkan pada diagram perbandingan data kinerja guru, keterampilan sosial siswa, dan hasil belajar siswa dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut.



Gambar Grafik 1 Rekapitulasi Peningkatan Kinerja Guru, Keterampilan Sosial Siswa, Dan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan pada siswa kelas V SDN Cigentur Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang dalam mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial pada materi kenampakan alam di Pulau Jawa dapat diperoleh simpulan dari semua tahap perencanaan, pelaksanaan, keterampilan sosial siswa, dan hasil belajar siswa. Perencanaan mengenai IPS pada materi kenampakan alam di kelas V SDN Cigentur Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang dengan penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD. Dalam perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dilakukan terlebih awal mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode kolaboratif dan model *Cooperative Learning* tipe STAD. Kemudian, mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), mempersiapkan lembar penilaian dan instrument, dan bahan ajar serta pemilihan waktu untuk pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III. Penyusunan perencanaan dalam setiap siklus tetap sama dan perbedaan dalam setiap siklus terlihat pada perbaikan dari siklus ke siklus berikutnya mengenai hasil dari analisis dan refleksi. Hasil perencanaan pada siklus I mendapat persentase sejumlah 91,6 dengan kriteria sangat baik, tetapi perencanaan belum mencapai target yang sudah ditentukan adalah 100%, maka dalam siklus II guru harus meningkatkan tahap perencanaan, pada siklus II perencanaan mendapatkan persentase sejumlah 100% dan sudah mencapai target yang sudah ditentukan. Pelaksanaan tindakan melalui tahapan-tahapan belajar mengajar yang digunakan sesuai dengan RPP yang sudah dibuat pada tahap perencanaan pada tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Langkah pelaksanaan tindakan diawali dengan mengkondisikan siswa dimana guru mengucapkan salam, memimpin do'a sebelum belajar, mengecek kehadiran siswa, dan membagi kelompok belajar. Kemudian, mengadakan apersepsi, menyampaikan tujuan

pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, penerapan model *cooperative learning* tipe STAD, pembelajaran yang memperlihatkan keterampilan sosial siswa. Sedangkan langkah pada kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan refleksi pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dilihat dari persentase hasil kinerja guru, keterampilan sosial, dan hasil belajar siswa dalam setiap siklus. Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, diketahui bahwa perolehan jumlah persentase kinerja guru pada siklus I sebesar 84,7%. Kemudian, hasil siklus II terlihat ada peningkatan menjadi sebesar 92,59%, dan pada siklus III mengalami peningkatan kembali sebesar 100%. Hasil peningkatan persentase pada siklus I sampai siklus II sebesar 7,89%, dan siklus II sampai III sebesar 7,41%. Hasil dari kinerja guru sudah mencapai target yang sudah ditentukan yaitu 100%. Berdasarkan tabel rekapitulasi pada tahap tindakan siklus diketahui bahwa perolehan jumlah persentase keterampilan sosial siswa siklus I dengan interpretasi sangat baik sebesar 0%, baik sebesar 32%, cukup sebesar 68%, dan kurang sebesar 0%. Kemudian, keterampilan sosial siswa siklus II dengan interpretasi sangat baik sebesar 0%, baik sebesar 100%, cukup sebesar 0%, dan kurang sebesar 0%. Keterampilan sosial siswa siklus III dengan interpretasi sangat baik sebesar 76%, baik sebesar 24%, cukup sebesar 0%, dan kurang sebesar 0%. Hasil peningkatan persentase tersebut menghasilkan target pencapaian keterampilan sosial siswa sudah mencapai 88% dan melebihi target yang telah ditentukan yaitu 85%.

Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di kelas V SDN Cigentur Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang. Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah 88% siswa yang mencapai nilai KKM (tuntas). Berdasarkan data pada tindakan siklus diketahui bahwa hasil dari belajar siswa mengalami peningkatan. Jumlah perolehan hasil belajar pada data awal yang tuntas sebanyak 6 orang siswa (24%), kemudian pada peningkatan siklus I yang tuntas sebanyak 8 orang siswa (32%), pada peningkatan siklus II yang tuntas sebanyak 17 orang siswa (68%), dan pada peningkatan siklus III yang tuntas sebanyak 22 orang siswa (88%). Hasil peningkatan pada persentase hasil belajar siswa sudah mencapai target yang sudah ditentukan yaitu 85%. Berdasarkan pembahasan di atas mengenai hasil tindakan penelitian model *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di kelas V SDN Cigentur Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang dapat meningkatkan kinerja guru, keterampilan khususnya sosial pada siswa, dan hasil peningkatan belajar siswa mampu mencapai target yang sudah ditentukan.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S, dkk. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara
- Dekawati. (2011). *Implementing core value of basic education as a means of improving the quality of human resources in facing global challenges*. Dalam *The Secound*

- International Conference on Basic Edukation UPI Kampus Sumedang* (p. 182). Bandung: CV. Bintang WarliArtika
- FATIKHIN, Muhammad Kholisul; KRISTANTO, M. *KEEFEKTIFAN MODEL QUANTUM TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK INTEGRATIF PESERTA DIDIK KELAS IV MII. Mimbar Sekolah Dasar*, [S.I.], v. 1, n. 2, p. 123-127, oct. 2014. ISSN 2502-4795. Available at: <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/873>>. Date accessed: 29 mar. 2017. Doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.873>.
- Fitria. (2011). *Implementing core value of basic education as a means of improving the quality of human resources in facing global challenges*. Dalam *The Secound International Conference on Basic Edukation UPI Kampus Sumedang* (p. 310). Bandung: CV. Bintang WarliArtika
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Huda, M. (2012). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosdiani, D. (2013). *Model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bandung: CV. Alfabeta
- SEPTIYAN, Galih Dani. *PENGARUH MODEL TEAM GAMES TOURNAMENT TERHADAP KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. Mimbar Sekolah Dasar*, [S.I.], v. 4, n. 1, p. 106-116, apr. 2017. ISSN 2502-4795. Available at: <<http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/5547>>. Date accessed: 08 june 2017. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5547>.
- Slavin E., R. (2005). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono.(2012). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suyono & Hariyanto.(2011). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara